

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan keagamaan dua frasa kata yang terdapat pada kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas.<sup>1</sup> Sedangkan frasa keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>2</sup> Sedangkan menurut KBBI secara etimologi keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama,<sup>3</sup> keagamaan berarti sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan atau soal- soal keagamaan.<sup>4</sup> Keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.<sup>5</sup> Keagamaan merupakan suatu

---

<sup>1</sup>Poerwodarminto, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 26.

<sup>2</sup>Poerwodarminto, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, h. 20

<sup>3</sup>Imam Fuadi, “*Menuju Kehidupan Sufi*”. (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h.72.

<sup>4</sup>Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, “*Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-ilmu Sosial*” (Jakarta: LIPI Press, 2008), h. 119, diakses pada [http://Beranda | Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia \(lipi.go.id\)](http://Beranda | Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (lipi.go.id))

<sup>5</sup>Jalaludin, “*Psikologi Agama*”. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 199.

sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.<sup>6</sup> Jadi agama yang dimaksud adalah gaya atau pola hidup seseorang didasarkan pada agama yang dianutnya, karena agama berkaitan dengan nilai baik dan buruk, maka segala aktifitas seseorang haruslah senantiasa berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.<sup>7</sup>

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktifitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya,<sup>8</sup> tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengamalan beragama pada diri sendiri.<sup>9</sup> Kegiatan keagamaan mempunyai peranan sangat penting dalam rangka pembentukan manusia yang bertakwa dan taat kepada Allah swt, dalam rangka menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT.<sup>10</sup> Selain kegiatan keagamaan memberikan peranan positif

---

<sup>6</sup>W. J. S. Poerwadarminto, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 18.

<sup>7</sup>Imam Fuadi, “*Menuju Kehidupan Sufi*”, h. 73

<sup>8</sup>Ali Mutadi, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*, (Artikel: FIP UNY, tt), h. 4, DOI: 10.21831/pep.v8i1.2008

<sup>9</sup>Muhaimin, “*Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 293.

<sup>10</sup>Eni Nurhayati, Muhammad Rozikan, “*Sinergitas Kegiatan Keagamaan dan Layanan Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Altruisme*”, (Pamomong: Vol 1, No 2, 2020), h. 70, diakses pada <https://pamomong.iainsalatiga.ac.id/index.php/pamomong/article/view/6053>

kepada mental dan perilaku penganutnya,<sup>11</sup> kegiatan keagamaan sebagai suatu wadah dalam mengisi kehidupan ini agar seluruh aktivitas dalam keseharian bermanfaat dan tentunya kegiatan keagamaan dapat memberikan pemahaman tentang hal yang berkaitan dengan ajaran keagamaan untuk menghindari perbuatan dosa. Karena tujuan penciptaan manusia di dunia ini untuk beriman dan bertakwa.<sup>12</sup> Sedangkan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah pada pembiasaan berperilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.<sup>13</sup> Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitupun dengan pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan ini. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui program kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-

---

<sup>11</sup>Aminah Ahmadi, dkk. “*The Realtionship Between Religious and Social Status With Self-Regulation*”, (IRJABS: Vol 6, No. 7, 2013), h.923, diakses pada <https://www.irjabs.com/en/>

<sup>12</sup>Herman Pelani. “*Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Permayarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa*”. (Diskursus Islam: Vol.06 No. 01, 2018),h. 449. DOI: <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6545>

<sup>13</sup>Frans Magnis Suseno, “*Etika Dasar*” (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 14-17.

masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik.<sup>14</sup> Pendidikan Islam yang merupakan bagian dari integral dalam pendidikan secara umum memiliki pengaruh yang signifikan dalam menanamkan kepedulian terhadap lingkungan.<sup>15</sup>

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia peserta didik. Salah satu bentuk dari akhlak mulia adalah tawaduk.<sup>16</sup> Sikap tawaduk merupakan bagian dari pembentukan akhlak yang berkaitan dengan dakwah, yang berarti mengajak manusia kepada jalan yang benar. Mengubah situasi yang lebih baik terhadap anak untuk menghilangkan kemungkarannya menuju sikap yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS An-Nahl: 125:

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, “*Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 9.

<sup>15</sup>Alfauzan Amin, dkk. “*Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*”, (IJSSE: Vol 1, No 1, 2019), h. 85. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v1i1.1917>

<sup>16</sup>Herman Pelani, “*Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa*”, Jurnal Diskursus Islam, Volume 06 Nomor 3, Desember 2018, h. 449. DOI: <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6545>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
 عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

**Artinya:**

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahkanlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang telah mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Jalaludin Rahmat mengungkapkan keberagaman seseorang terdiri dari lima aspek, yaitu a) aspek ideologis adalah seperangkat kepercayaan yang memberikan premis eksistensi, b) aspek ritualistik adalah aspek pelaksanaan ibadah suatu agama, c) aspek eksperinsial adalah keterlibatan emosional serta sentimental pada pelaksanaan ajaran agama islam d) aspek intelektual merupakan pengetahuan agama seberapa jauh tingkat melek agama yang bersangkutan, e) aspek konsekuensi disebut aspek sosial ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan agama sehingga melaksanakan efek ajaran islam seperti etos kerja, kepedulian dan lain sebagainya.<sup>17</sup> Nilai sosial merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai

---

<sup>17</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994.) h. 65.

kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai disini dapat dikatakan ukuran sikap dan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek, baik material maupun non-material. Dewasa ini kehidupan masyarakat sekarang bergeser menjadi individualis, kebersamaan dan tolong menolong yang dulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang.

Kepedulian kepada sesamapun semakin menipis. Pergeseran kehidupan ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor perubahan sosial yang berlangsung secara masif. Arus modernitas juga menjadi faktor pendukung utama perubahan sosial. Interaksi antara satu orang dengan yang lainnya didasari atas kepentingan, baik itu kepentingan karir, politik, bisnis, ekonomi dan kepentingan lainnya.<sup>18</sup> Merosotnya kepedulian sosial ini menjadikan salah satu cambukan untuk lembaga pendidikan dan agama Islam, hal ini akan membuat rapunya siswa sebagai penurus bangsa dan agamanya.

Hal ini tentu akan bertentangan dengan fungsi dan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam berorientasi terhadap nilai luhur dari Allah yang diimplementasikan dalam diri individu melalui proses pendidikan yang membentuk anak didik yang berfungsi

---

<sup>18</sup>Ngainum Naim, *Character Building*, (Yogya karta : Ar-Ruzz Media, 2011), h. 207.

sebagai insan yang membangun dan memakmurkan dunia berdasarkan konsep Islami.<sup>19</sup>

Berdasarkan temuan permasalahan tersebut maka kesimpulan awal peneliti mendapatkan permasalahan utama adalah masih rendahnya intensitas kesadaran siswa di SMPN 30 Bengkulu Selatan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan terutama kegiatan Wajib dalam Agama Islam. Pendidikan yang mengarahkan kepada pendidikan moral ataupun karakter yang nantinya menjadikan manusia tersebut memiliki identitas yang bersifat nilai luhur. Karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Ruang lingkup sebuah karakter adalah munculnya sikap untuk melakukan hal yang baik, seperti berpikir kritis, berperilaku jujur dan bertanggung jawab, kecakapan personal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan. Materi pendidikan sosial ini dengan cara pengenalan mengenai hal-hal yang terjadi dimasyarakat serta bagaimana cara hidup di dalam masyarakat, tentu dengan tatacara yang islami. Materi ini perlu disampaikan karena Islam mengajarkan mengenai kemasyarakatan terlebih lagi di zaman modern yang berpola hidup individualis yang mementingkan

---

<sup>19</sup>Alfauzan Amin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), h. 12

kepentingan diri sendiri. Dengan pendidikan sosial ini mereka dapat hidup dan berperan aktif di dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian di SMPN 30 Bengkulu Selatan, dan wawancara dengan guru dan siswa penulis mendapat informasi mengenai pembentukan nilai kepedulian sosial yang ada di SMPN 30 Bengkulu Selatan penanaman kepedulian sosial yang dilaksanakan adalah transformasi, transaksi, dan transinternisasi dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan pengkondisian lingkungan, namun dalam implementasinya pada guru dan siswanya memang tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan harapan yang ada hal ini diketahui dengan ditemukannya sikap acuh antar siswa maupun siswa terhadap guru dan antara guru dengan guru lainnya.

Dalam menunjang penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti juga mendeskripsikan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Wa Saati yang mana dalam penelitiannya menjelaskan pembentukan sikap kepedulian sosial tersebut dapat dilihat pada sikap berikut ini, yaitu: 1) adanya persamaan derajat antar jama'ah, 2) terbentuknya solidaritas di kalangan jama'ah, 3) adanya sikap ramah tamah dengan

---

<sup>20</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karja, 2005) .h.17.

sesama jama'ah,<sup>21</sup> selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ersita yang mana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap sikap tawaduk dan disiplin belajar siswa,<sup>22</sup> dan penelitian terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas yang mana dalam hasil penelitan menjelaskan bahwa upaya sekolah dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang dilaksanakan di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Di dalam pembelajaran dilaksanakan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Di luar pembelajaran melalui kegiatan pemahaman tadabur ayat di Al Qur'an pada kegiatan baca tulis Al Qur'an, himbuan sholat dhuhur berjama'ah, dan ekstrakurikuler.<sup>23</sup> Adapun aspek keterbaharuan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah adanya penggabungan dua aspek fokus penelitian pada variabel kegiatan keagamaan dan sikap peduli sosial siswa selain itu penelitian ini dilakukan pada

---

<sup>21</sup>Wa Saati, Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Melalui Shalat Berjama'ah di MTs Terpadu Al-Anshor Ambon" (Skripsi: IAIN Ambon, 2020), diakses pada <http://repository.iainambon.ac.id/1217/>.

<sup>22</sup>Ulfia Muntafiqi Khusnaya Ersita, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Sikap Tawaduk dan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Magelang Tahun 2019/2020*", (Skripsi: IAIN Salatiga, 2020), diakses pada <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/8576>

<sup>23</sup>Singgih Pamungkas, *Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang*, (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2019), diakses pada <http://lib.unnes.ac.id/38667/>

objek dan subjek yang berbeda dari penelitian yang telah dilakukan pada penelitian terdahulu.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk menggambarkan hasil penelitian dalam penelitian maka di identifikasi rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara intensitas kegiatan keagamaan siswa terhadap sikap kepedulian siswa di SMP Negeri 30 Bengkulu Selatan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian lebih terarah dalam hasil penelitian maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui hubungan antara intensitas kegiatan keagamaan siswa terhadap sikap kepedulian siswa di SMP Negeri 30 Bengkulu Selatan

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang baik merupakan penelitian yang memiliki manfaat pada hasilnya, adapun manfaat dan kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

### **1. Bagi peneliti**

Untuk menambah pengalaman serta wawasan baik dalam bidang penulisan maupun penelitian terkhusus intensitas kegiatan keagamaan siswa terhadap sikap kepedulian siswa.

2. Bagi guru

- a. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru untuk memberikan pengetahuan dalam pendekatan pembelajaran di dalam kelas dengan pendekatan strategi sosial.
- b. Dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman bagi guru untuk meningkatkan kemampuan profesional sebagai pendidik.

3. Bagi siswa

Sebagai masukan bagi siswa mengenai pentingnya kondisi sosial terhadap prestasi belajar siswa.

4. Bagi sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah yang bersangkutan dalam usahanya untuk meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan pembelajaran di dalam kelas sebagai acuan dalam menghadapi berbagai tingkatan siswa dan macam kecerdasan siswa.

**E. Sistematika Penulisan**

Agar dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan rapi dan terarah maka penyajian pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Teoritis, konsep komepetensi sosial, konsep prestasi, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, hipotesis penelitian.

BAB III Metode penelitian penelitian, meliputi pembahasan tentang metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Deskripsi dan Analisis Data, meliputi pembahasan tentang gambaran objektif penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, beisikan kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN